

**SOSIALISASI MENUMBUHKAN KESADARAN DAN SIKAP TOLERAN MELALUI KETERAMPILAN BERBAHASA KEPADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI 007 PEKANBARU**

**Salsabila<sup>1</sup>, Nur Shafiyah Azzahra<sup>2</sup>, Risha Afifah Fakhirah<sup>3</sup>, Dzikro Azzahra<sup>4</sup>, Ripi Hamdani<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

[asalisalsabilaa14@gmail.com](mailto:asalisalsabilaa14@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurshafiyahazzahra@gmail.com](mailto:nurshafiyahazzahra@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rishaafifah1@gmail.com](mailto:rishaafifah1@gmail.com)<sup>3</sup>, [dzikroazzahra0@gmail.com](mailto:dzikroazzahra0@gmail.com)<sup>4</sup>, [ripihamdani22@umri.ac.id](mailto:ripihamdani22@umri.ac.id)<sup>5</sup>

---

**ABSTRACT;** *Radicalism and intolerance pose challenges to social harmony, making early prevention through education essential. Elementary schools play a strategic role in fostering tolerance and moderate attitudes among students. This community service activity aimed to develop students' awareness and tolerant attitudes through strengthening language skills among sixth-grade students at State Elementary School 007 Pekanbaru. The activity was implemented through educational socialization using participatory approaches, including interactive lectures, discussions, and language skill simulations. The results indicate an improvement in students' understanding of tolerance and their awareness of using polite and respectful language in social interactions. This activity demonstrates that language skills can serve as an effective medium for instilling tolerance values and preventing intolerant attitudes in elementary school settings.*

**Keywords:** *Tolerance, Anti-Radicalism, Elementary School, Education, and Community Service.*

**ABSTRAK;** Radikalisme dan intoleransi menjadi tantangan dalam kehidupan sosial sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan sejak usia dini melalui pendidikan. Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap moderat kepada peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan sikap toleran melalui penguatan keterampilan berbahasa kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi edukatif dengan pendekatan partisipatif, meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi keterampilan berbahasa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap toleransi serta kesadaran menggunakan bahasa yang santun dan menghargai perbedaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan mencegah sikap intoleran di lingkungan sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Toleransi, Anti-Radikalisme, Sekolah Dasar, Pendidikan, Pengabdian Kepada Masyarakat.

## PENDAHULUAN

Radikalisme dan intoleransi masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan sosial di Indonesia karena berpotensi mengancam persatuan, stabilitas nasional, serta nilai-nilai kebangsaan. Radikalisme dipahami sebagai paham atau sikap yang menghendaki perubahan secara ekstrem dan kerap disertai dengan penolakan terhadap keberagaman serta legitimasi kekerasan. Fenomena ini tidak hanya berkembang di ranah sosial dan politik, tetapi juga telah merambah ke ruang-ruang pendidikan, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap proses pembentukan karakter generasi muda (Nurliah & Supriyanto, 2024). Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam upaya pencegahan radikalisme melalui penguatan nilai toleransi, moderasi, dan sikap kebangsaan sejak dini (Makmun & Bakhtiar, 2025).

Dunia pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat strategis dalam pencegahan intoleransi dan radikalisme. Anak-anak dan remaja termasuk kelompok rentan terhadap paparan ideologi ekstrem karena masih berada pada tahap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intoleransi dan radikalisme telah menyusup hingga ke lembaga pendidikan formal, termasuk sekolah, melalui narasi keagamaan yang sempit serta pengaruh media digital yang tidak terkontrol (Andita et al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman sebagai bagian dari pendidikan karakter (Triono et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menanamkan nilai toleransi sejak usia sekolah dasar adalah melalui penguatan keterampilan berbahasa. Bahasa berperan penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, serta berinteraksi sosial peserta didik. Penggunaan bahasa yang santun, dialogis, dan inklusif dapat mendorong terciptanya komunikasi yang sehat sekaligus menjadi sarana pencegahan terhadap berkembangnya ujaran kebencian dan sikap intoleran (Nawawi et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan berbahasa tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai toleransi dan anti-radikalisme di lingkungan sekolah (Dewi et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi di Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi mitra. Pertama, pemahaman siswa mengenai konsep toleransi masih bersifat umum dan belum terinternalisasi dalam perilaku berbahasa sehari-hari. Kedua, siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa penggunaan bahasa yang kurang santun, mengejek, atau merendahkan teman dapat menjadi bentuk awal dari sikap intoleran. Ketiga, belum adanya kegiatan sosialisasi yang secara khusus mengaitkan keterampilan berbahasa dengan upaya pencegahan intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipandang penting sebagai upaya preventif untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap toleran siswa melalui pendekatan keterampilan berbahasa. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, mengkaji peran keterampilan berbahasa dalam menumbuhkan sikap toleran, serta menganalisis hasil dan dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan dasar.

## **Tujuan dan Manfaat Pengabdian**

### **Tujuan Kegiatan:**

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap toleran pada siswa sekolah dasar melalui penguatan keterampilan berbahasa sebagai bagian dari pendidikan karakter. Keterampilan berbahasa dipandang memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku sosial peserta didik, karena melalui bahasa siswa belajar menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, serta membangun empati dalam interaksi sehari-hari. Berbagai penelitian menegaskan bahwa integrasi pengembangan keterampilan berbahasa dengan penanaman nilai toleransi mampu

meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus membentuk karakter sosial yang inklusif pada peserta didik sekolah dasar (Armadi et al., 2025).

Selain itu, kegiatan ini bertujuan sebagai upaya preventif terhadap berkembangnya sikap intoleran dan benih radikalisme sejak usia dini melalui pendekatan edukatif yang kontekstual. Penanaman nilai toleransi secara sistematis dalam lingkungan pendidikan diyakini dapat menjadi payung anti-radikalisme dengan mendorong peserta didik untuk menerima keberagaman, menolak kekerasan, serta membangun sikap saling menghormati antarindividu maupun antarkelompok. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan toleransi, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial, memiliki kontribusi signifikan dalam membendung narasi radikal dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Mutiara, 2016).

### **Manfaat Kegiatan:**

Bagi Siswa: Kegiatan sosialisasi ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai toleransi melalui keterampilan berbahasa yang santun, inklusif, dan dialogis. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menggunakan bahasa sebagai sarana mengekspresikan pendapat secara positif, menghargai perbedaan, serta membangun empati dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi sejak usia dini merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter damai dan mencegah berkembangnya sikap intoleran maupun kecenderungan radikal pada peserta didik (Hadi & Husna, 2025).

Bagi Sekolah: Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan strategis dalam pencegahan intoleransi dan radikalisme. Sosialisasi ini mendukung terciptanya budaya sekolah yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam aspek toleransi dan moderasi. Sekolah memperoleh model kegiatan edukatif yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran maupun program penguatan karakter siswa. Kajian internasional menegaskan bahwa integrasi nilai anti-radikalisme dan toleransi dalam praktik pendidikan berkontribusi positif terhadap ketahanan sosial peserta didik serta memperkuat iklim pendidikan yang aman dan kondusif (Werdiningsih et al., 2024).

Bagi Mahasiswa: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat dalam pengembangan kompetensi akademik, sosial, dan profesional. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan kegiatan edukatif yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial, khususnya dalam konteks pencegahan radikalisme melalui pendidikan. Selain itu, kegiatan ini melatih mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik sekolah dasar serta meningkatkan kepekaan sosial terhadap isu toleransi dan keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian mampu memperkuat nilai moderasi, tanggung jawab sosial, dan kesiapan mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat (Fahmi, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru dengan sasaran siswa kelas VI. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik sekolah dasar berada pada tahap awal pembentukan karakter, sehingga penanaman nilai toleransi dan pencegahan sikap intoleran dinilai lebih efektif apabila dilakukan sejak usia dini. Kegiatan dirancang dalam bentuk sosialisasi edukatif yang berfokus pada penguatan sikap toleran melalui keterampilan berbahasa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab, sehingga siswa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat serta mengembangkan keberanian berkomunikasi secara santun. Selain itu, siswa diajak untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa melalui dialog sederhana dan simulasi situasi sehari-hari yang mengandung nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Seluruh materi dan alur kegiatan disusun secara sistematis dan dituangkan dalam bentuk slide presentasi (PowerPoint) sebagai media utama sosialisasi. Slide PPT digunakan untuk memvisualisasikan konsep toleransi, contoh perilaku berbahasa yang santun dan tidak

santun, serta ilustrasi situasi yang berkaitan dengan sikap intoleran dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan media PPT bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, menjaga fokus selama kegiatan berlangsung, serta membantu penyampaian materi agar lebih menarik dan mudah dipahami.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi sosialisasi, serta perancangan slide PPT yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyampaikan materi dan aktivitas interaktif menggunakan media PPT sebagai panduan utama kegiatan. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi, antusiasme, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung untuk menilai efektivitas sosialisasi dalam menumbuhkan kesadaran dan sikap toleran melalui keterampilan berbahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi menumbuhkan kesadaran dan sikap toleran melalui keterampilan berbahasa kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru menunjukkan hasil yang positif. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab, diskusi, serta partisipasi dalam simulasi penggunaan bahasa yang santun dan menghargai perbedaan. Siswa mampu mengikuti alur materi yang disampaikan melalui slide presentasi (PowerPoint) dengan baik, serta menunjukkan ketertarikan terhadap contoh-contoh situasi yang diangkat dari kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap makna toleransi dan pentingnya menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa mulai mampu mengidentifikasi contoh perilaku berbahasa yang mencerminkan sikap toleran dan tidak toleran, seperti perbedaan cara menyampaikan pendapat, penggunaan kata-kata yang sopan, serta sikap menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi. Dalam kegiatan simulasi, sebagian besar siswa dapat mempraktikkan dialog

sederhana dengan menggunakan bahasa yang lebih santun dan tidak merendahkan pihak lain.

Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan sikap awal siswa terhadap perbedaan. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima pandangan teman yang berbeda dan menunjukkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu dipertentangkan. Melalui kegiatan ini, keterampilan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai toleransi. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa serta menjadi langkah awal dalam menumbuhkan sikap toleran sebagai upaya preventif terhadap berkembangnya sikap intoleran dan benih radikalisme di lingkungan sekolah dasar.

## **Pembahasan**

Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa pendekatan penguatan keterampilan berbahasa merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan sikap toleran pada siswa sekolah dasar. Antusiasme siswa selama mengikuti kegiatan, khususnya dalam sesi diskusi dan simulasi dialog, mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang bersifat komunikatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik. Bahasa yang digunakan sebagai media pembelajaran tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pola interaksi yang saling menghargai. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai media pemersatu yang dapat memperkuat kohesi sosial serta mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang beragam (Afif & Junadi, 2025). Selain itu, pendidikan toleransi yang dikemas melalui komunikasi yang santun dan dialogis terbukti lebih mudah diterima oleh peserta didik usia sekolah dasar dibandingkan pendekatan yang bersifat doktrinal (Utami et al., 2024).

Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mempraktikkan perilaku berbahasa yang toleran menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Melalui kegiatan simulasi dan praktik dialog, siswa belajar memahami bahwa pilihan kata, intonasi, dan sikap dalam berkomunikasi memiliki dampak terhadap hubungan sosial. Bahasa yang digunakan secara tidak tepat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan sikap eksklusif. Sebaliknya,

bahasa yang santun dan inklusif dapat menciptakan ruang dialog yang aman dan menghargai perbedaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana internalisasi nilai toleransi dan moderasi dalam kehidupan sosial (Sutrisno et al., 2024). Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa penguatan karakter toleransi melalui pendidikan dasar berperan penting dalam membangun sikap moderat serta mencegah berkembangnya sikap radikal sejak usia dini (Suaidi, 2023).

Perubahan sikap siswa yang tercermin dari meningkatnya keterbukaan terhadap perbedaan pendapat dan penerimaan terhadap keberagaman menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini memiliki fungsi preventif terhadap intoleransi dan radikalisme. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar menjadi ruang strategis karena pada fase ini nilai-nilai sosial dan moral mulai terbentuk secara lebih permanen. Upaya penanaman toleransi yang dilakukan melalui pendekatan edukatif dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan represif, karena mampu membangun kesadaran internal siswa tanpa paksaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pencegahan radikalisme akan lebih berkelanjutan apabila dilakukan melalui jalur pendidikan yang menekankan nilai moderasi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan (Azmi et al., 2025). Selain itu, pendidikan toleransi yang terintegrasi dalam aktivitas belajar sehari-hari terbukti dapat memperkuat ketahanan ideologis peserta didik terhadap pengaruh paham intoleran dan ekstrem (Ardiansyah et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi menumbuhkan kesadaran dan sikap toleran melalui keterampilan berbahasa memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku berbahasa yang lebih santun dan inklusif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dipandang sebagai model intervensi edukatif yang relevan dan aplikatif dalam upaya pencegahan intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah dasar. Model ini juga memperkuat peran pendidikan sebagai sarana strategis dalam membangun generasi muda yang moderat, berkeadaban, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.



## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi menumbuhkan kesadaran dan sikap toleran melalui keterampilan berbahasa kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 007 Pekanbaru terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga praktik keterampilan berbahasa, mampu melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif serta komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar efektif dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep toleransi dan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sosial. Siswa mampu mengenali perbedaan antara perilaku berbahasa yang mencerminkan sikap toleran dan perilaku yang berpotensi menimbulkan sikap intoleran. Melalui kegiatan simulasi dan dialog sederhana, siswa juga mulai terbiasa menyampaikan pendapat secara lebih sopan, menghargai pandangan teman, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Keterampilan berbahasa terbukti memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai toleransi dan pendidikan karakter. Penggunaan bahasa yang positif dan inklusif membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Dengan demikian, penguatan keterampilan berbahasa sejak usia dini dapat menjadi langkah preventif dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran dan benih radikalisme di lingkungan pendidikan dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya pencegahan intoleransi dan radikalisme melalui jalur pendidikan. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model pengabdian kepada masyarakat yang aplikatif dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya dengan penyesuaian konteks dan kebutuhan peserta didik. Peran sekolah sebagai ruang strategis pembentukan karakter diharapkan semakin kuat dalam membangun generasi muda yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, M., & Junadi, S. (2025). Bahasa sebagai Media Pemersatu: Representasi Bahasa Indonesia dalam Membangun Toleransi di Komunitas Multietnis Muhammad. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 149–162.
- Andita, A. L. P., Al-Ali, M. R., Ardino, Z., & Zahroh, N. (2025). Mencegah Radikalisme Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20941–20950.
- Ardiansyah, Nurhayati, S., Lindriany, J., Haq, Z., & Abdillah, N. (2024). Toleransi dalam Kehidupan Sosial. *Edunomika*, 8(1), 1–9.
- Armadi, A., Sulistiyono, Wahdian, A., & Astutik, C. (2025). Pembangunan Sikap Toleransi dan Keterampilan Berbahasa Melalui Pemanfaatan Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 229–240.
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Amelia, F., Abdillah, W., Chotimah, C., & Junaris, I. (2025). Preventif Radikalisme Online dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Islam Menggunakan Literasi Digital Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 754–767.
- Dewi, C. S. P., Astuti, D. W., Syamila, Najmina, N., & Parhan, M. (2025). Membangun Kampus Toleran : Solusi Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Kritis dan Dialog Terbuka dalam Perspektif Islam. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 104–116.
- Fahmi, I. (2025). Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(3), 579–597.
- Hadi, S., & Husna, E. N. M. (2025). Toleransi Sebagai Solusi Alternatif Untuk Menghadapi Radikalisme Agama. *Meriva : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 197–210.
- Makmun, S., & Bakhtiar, A. (2025). Upaya Pencegahan Intoleransi, Radikalisme, dan Terorisme : Peran Pemerintah dan Masyarakat. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 79–96.
- Mutiara, K. E. (2016). Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme ( Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab ). *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqiqah Dan Studi Keagamaan*, 4(2), 293–302.

- Nawawi, M., Fahmi, M., Prasetya, S. A., Adienk, F. M. S., Nissa, Z., & Suratin, S. I. (2023). Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama di Indonesia. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 58–86.
- Nurliah, & Supriyanto. (2024). Anti-Radicalism Education and Strategy and Role of Islamic Religious Education in Facing Radicalism. *JIMPI: Jurnal Inofatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i1.1578>
- Suaidi. (2023). Hubungan Pemahaman Teks Keagamaan Dengan Terbangunnya Karakter Toleransi dan Munculnya Paham Radikalisme. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 127–143.
- Sutrisno, A., Amini, I., & Majid, A. N. (2024). Anti Radikalisme Agama di Kampus: Integrasi Pendidikan Pancasila dan Nilai Tasawuf. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 5(1), 67–76.
- Triono, T. I., Rahayu, S., Wangsanata, S. A., & Jamalullael, J. (2025). Moderasi Beragama sebagai Upaya Preventif terhadap Tindakan Terorisme. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(3), 231–241.
- Utami, C. P., Yulianti, & Sulistyowati, P. (2024). Instilling Tolerance Character Values Through Modules Materials of My Country Indonesia for Grade IV Elementary School. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 14(1), 40–49.
- Werdiningsih, R., Hadiati, T. L., Wirasati, W., Maristy, A. N., & Nisa, S. (2024). Transforming Anti-Radicalism Education through Synergized Curriculum , Social Engagement , and Adaptive Learning Strategies. *International Journal of Education Research*, 1(4), 113–129.